

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan jalan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Terdapat berbagai cara untuk menempuh pendidikan, baik secara formal maupun informal. Namun pendidikan yang banyak ditempuh adalah pendidikan formal, yaitu pendidikan melalui sekolah dari tingkat dasar hingga tingkat atas.

Sekolah dasar merupakan tahap pertama bagi perkembangan tingkah laku belajar siswa. Siswa sekolah dasar adalah siswa usia antara 7 sampai 12 tahun. Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget dalam Rusman (2012: 251) anak pada usia 7 sampai 11 tahun berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang ini tingkah laku yang tampak yaitu anak mulai memandang dunia secara objektif, mulai berpikir secara operasional, dapat membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana dan mempergunakan hubungan sebab akibat.

Rusman (2012: 250) berpendapat bahwa tingkah laku belajar siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam dirinya dan lingkungan yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar perlu

diperhatikan. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran tematik terpadu yang berbasis tema kegiatan dan lingkungan sekitar.

Seperti yang diketahui letak Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng dunia. Kondisi ini mengakibatkan Indonesia memiliki banyak tanah labil yang sangat rawan akan potensi terjadinya bencana alam. Tidak terkecuali dengan Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Wilayah ini memiliki kondisi topografi pesisir pantai dan perbukitan. Berdasarkan geospasial Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2011:<http://geospasial.bnpb.go.id>), peta daerah pesisir di Kabupaten Pesisir Barat rawan akan bencana tsunami. Hal ini karena wilayahnya yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Selain rawan akan potensi tsunami, daerah yang memiliki wilayah perbukitan ini juga rawan akan longsor. Salah satu daerah yang termasuk dalam wilayah perbukitan adalah Desa Gunung Kemala Timur, Kecamatan Way Krui. Topografi wilayah perbukitan yang memiliki kemiringan 20 sampai 40 derajat berpotensi untuk bergerak atau longsor terutama pada saat musim penghujan. Hal ini tentu akan sangat membahayakan warga yang tinggal disekitar wilayah rawan longsor tersebut.

Bencana alam yang datang tidak dapat dihindari dan diramalkan kapan terjadinya. Namun kerugian dan korban jiwa dapat diminimalisir jumlahnya apabila masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya mitigasi bencana. Pendidikan mitigasi bencana longsor penting diberikan khususnya kepada anak-anak yang tinggal di daerah rawan bencana longsor. Pemahaman akan ancaman bencana longsor diharapkan mampu menumbuhkan dampak positif dalam memelihara lingkungan. Selain itu,

dengan memiliki karakter tanggap bencana diharapkan dapat mengurangi kerugian dan korban jiwa saat terjadinya bencana.

Saat ini pendidikan formal di sekolah terutama daerah rawan terjadi bencana, belum maksimal memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada siswa mengenai pengetahuan dan keterampilan mitigasi bencana. Pemahaman mitigasi bencana sangatlah penting bagi siswa mengingat tingginya jumlah korban jiwa anak-anak dan banyaknya anak yang mengalami stres serta trauma pasca bencana alam. Anak yang memahami tentang mitigasi bencana lebih percaya diri dan siap dalam menghadapi bencana tersebut. Sikap sosial pun perlu ditanamkan pada siswa sebagai pembentukan karakter positif dalam interaksi saat dan setelah terjadinya bencana alam.

Kompetensi mitigasi yang mencakup pengetahuan, sikap sosial dan keterampilan mitigasi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik di sekolah. Menurut Trianto (2010: 79) pembelajaran tematik terpadu pada dasarnya adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Penerapan pembelajaran tematik akan membantu para siswa membangun kebermaknaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang baru dan lebih kuat. Anak usia sekolah dasar belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

Pengembangan pembelajaran tematik yang terintegrasi pembelajaran karakter dan kompetensi mitigasi bencana longsor akan lebih cocok bila diimplementasikan di kelas III. Menurut Piaget dalam Somantri, (2007: 16)

siswa kelas III , sudah memiliki sistem kognitif yang terorganisasi dengan baik, memungkinkan mereka menghadapi lingkungannya secara lebih efektif. Lebih dari siswa kelas I dan II, siswa kelas III sudah mulai memiliki sistem pengetahuan yang mantap, bersifat luwes dan plastis juga bersifat konsisten dan bertahan lama dalam ingatan.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti, diketahui SDN 2 Gunung Kemala Timur yang berlokasi di Kecamatan Way Kruai Kabupaten Pesisir Barat terletak di bawah tebing curam dan perbukitan. Wilayah sekolah ini memiliki kemiringan lebih dari 20 derajat. Bangunan sekolah ini pun harus mengikuti kontur perbukitan. Guru dan siswa mengungkapkan longsor pernah terjadi di tebing belakang sekolah yang mengakibatkan dua rumah rusak karena tertimbun.

Meskipun terletak pada wilayah rawan longsor, berdasarkan penelusuran dokumen perangkat pembelajaran pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 diketahui bahwa mitigasi bencana longsor belum diintegrasikan dalam pembelajaran. Ketika dipilih 10 siswa secara acak untuk ditanya hal yang berkaitan tentang longsor, 7 dari mereka belum bisa memberikan jawaban yang memadai bahkan pertanyaan tentang cara menyelamatkan diri dan evakuasi belum dapat dijawab. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan mitigasi siswa dalam menghadapi bencana longsor masih rendah.

Sikap sosial dan keterampilan mitigasi di sekolah dapat dilihat dan diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam aktivitas peserta didik. Berdasarkan observasi pada saat pembelajaran di kelas III SDN

2 Gunung Kemala Timur didapati saat pembelajaran kelompok di kelas, hanya 1 sampai 2 orang saja di dalam kelompok yang mengerjakan tugas sedangkan siswa lain cenderung pasif. Selain itu jika guru memberikan tugas, hanya beberapa orang saja yang menyelesaikan tugas tepat waktu, bahkan ada yang tidak menyelesaikan tugasnya. Berdasarkan fenomena ini maka dapat diindikasikan bahwa sikap sosial siswa tergolong masih belum terlihat. Sikap sosial ini adalah sikap kerjasama dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran didapati bahwa guru masih melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred*) dan belum menggunakan pola pembelajaran yang variatif dan melibatkan siswa seutuhnya. Pada saat pembelajaran guru belum mengaitkan materi dengan lingkungan terdekat siswa. Guru mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah. Diskusi kelompok yang dilakukan belum dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu guru masih belum maksimal dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya. Pada saat pemberian tugas, guru belum memberikan tugas yang dapat mengukur tiga kompetensi, hanya tugas-tugas yang menekankan pada kompetensi kognitif saja yang diberikan. Sehingga siswa kurang antusias dalam pembelajaran.

Agar kesulitan belajar dapat diminimalisir, guru hendaknya menerapkan pola pembelajaran yang variatif, menyenangkan dan dapat melibatkan siswa seutuhnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengubah model pembelajaran dan metode yang digunakan. Selain itu penggunaan pola pembelajaran harus dapat menunjang pemahaman siswa secara baik. Pemahaman mengenai

bencana alam harus dapat bertahan lama di benak siswa karena pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat digunakan sewaktu-waktu dan sepanjang hidup. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran *EXCLUSIVE* (*Exploring, Clustering, Simulating, Valuing and Evaluating*). Model pembelajaran ini sangat berguna dalam mengkaji informasi dari fakta atau fenomena yang ada di lingkungan sekitar dan terkait dengan pengalaman nyata siswa sehari-hari. Model pembelajaran *EXCLUSIVE* sengaja dikembangkan bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya pengetahuan tentang bencana alam kebumian di sekitar lingkungan siswa, tetapi juga dirancang untuk membangun kesadaran mendalam tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, Abdurrahman dkk. (2012: 218).

Pengemasan pembelajaran semenarik mungkin juga diperlukan agar siswa aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang berkesan. Salah satu metode yang cocok adalah metode permainan karena siswa sekolah dasar terutama kelas III adalah siswa dalam usia bermain. Menurut John Locke dalam Resmini & Dandan Juanda (2007: 246) bermain dapat membantu usaha mencapai tujuan pendidikan. Kesenangan anak-anak bermain dapat dipakai sebagai kesempatan untuk belajar hal-hal yang konkret sehingga daya cipta, imajinasi dan kreativitas anak dapat berkembang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan perbaikan pembelajaran terhadap kompetensi mitigasi melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *EXCLUSIVE* dengan Metode Permainan

untuk Meningkatkan Kompetensi Mitigasi di Wilayah Rawan Bencana Longsor pada Siswa Kelas III SDN 2 Gunung Kemala Timur”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap potensi bencana alam di lingkungannya.
2. Mitigasi bencana masih kurang diintegrasikan dalam pembelajaran. Sehingga kompetensi mitigasi siswa yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menghadapi bencana longsor masih rendah.
3. Sikap sosial kerjasama dan tanggung jawab sebagian besar siswa masih tergolong rendah atau berada dalam kategori belum terlihat.
4. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
5. Guru belum optimal dalam menerapkan pola pembelajaran yang variatif, menyenangkan dan melibatkan siswa seutuhnya.
6. Kegiatan pembelajaran siswa masih terfokus pada kompetensi pengetahuan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model *EXCLUSIVE* dengan metode permainan untuk meningkatkan kompetensi mitigasi di wilayah rawan bencana longsor pada siswa kelas III SD Negeri 2 Gunung Kemala Timur?.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi mitigasi melalui penerapan model *EXCLUSIVE* dengan metode permainan di wilayah rawan bencana longsor pada siswa kelas III SDN 2 Gunung Kemala Timur.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan di kelas III SD Negeri 2 Gunung Kemala Timur sebagai berikut.

##### 1. Siswa

Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran karena pembelajaran yang dilakukan melibatkan siswa seutuhnya. Selain itu, pemahaman siswa terhadap mitigasi bencana longsor akan bertambah.

##### 2. Guru

Menjadi refleksi untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki pembelajaran, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan percaya diri. Peduli terhadap potensi lingkungan sekitar terutama potensi bencana alam sehingga dapat memberikan pengetahuan bagi siswa untuk mengurangi risiko korban anak-anak.

##### 3. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan refleksi untuk lebih sadar akan potensi lingkungan sekitar terutama potensi terjadinya bencana alam sehingga sekolah dapat memberikan edukasi kepada peserta didiknya agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengurangi risiko korban anak-anak.



#### 4. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang penelitian tindakan kelas melalui penerapan model *EXCLUSIVE* dengan metode permainan.

Selain itu penelitian ini juga bermanfaat sebagai sumber informasi tentang penerapan model *EXCLUSIVE*, metode permainan dan sejauh mana kompetensi mitigasi bencana longsor yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar kelas III di SDN 2 Gunung Kemala Timur.